

BAB II. MOTIF PINTU ACEH DARI BATIK ACEH

II.1. Aceh

II.1.1. Profil

Aceh merupakan provinsi di Indonesia yang beribukota Banda Aceh. Terletak di bagian ujung utara pulau Sumatra serta merupakan provinsi paling barat di Indonesia. Aceh diberi status sebagai daerah istimewa dan juga diberi kewenangan otonomi khusus. Jumlah penduduknya sekitar 4.500.000 jiwa. (Indonesia.go.id, 2017, para. 1). Ditinjau dari segi geografis, Aceh memiliki potensi yang strategis berada pada jalur pelayaran internasional yang menghubungkan Samudera Hindia dengan Selat Malaka (Arif, 2008, h. 14).



Gambar II.1 Peta Provinsi Aceh

Sumber: https://indonesia.go.id/assets/img/province_map/1551665363_Aceh.jpg
(Diakses pada 11/11/20)

Aceh merupakan sebuah wilayah yang sangat menjunjung tinggi nilai agama. Aceh dianggap menjadi wilayah dimulainya penyebaran Islam di Indonesia. Kesultanan Aceh mencapai puncak kejayaannya pada permulaan abad ke-17, pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Sejarawan Anthony Read (seperti dikutip Junaidi & Riyani, 2017) menyatakan bahwa Aceh merupakan pintu gerbang masuk untuk mengetahui harta tak terhingga Asia Tenggara (h. 91). Aceh diperkirakan sebagai tempat persinggahan para pedagang Arab, Cina, Eropa dan India, sehingga terjadinya akulturasi budaya dan agama di Nusantara. (Acehprov.go.id, 2020, para. 1).

II.1.2. Kebudayaan Aceh

Junaidi & Riyani (2018) menjelaskan bahwa secara garis besar Aceh dibagi menjadi wilayah kebudayaan dengan corak kebudayaan masyarakat *peladang* dan wilayah kebudayaan dengan corak masyarakat nelayan. Kebudayaan masyarakat *peladang* merupakan kelompok yang biasa hidup di daerah hutan dan dataran tinggi. Sedangkan kebudayaan masyarakat nelayan merupakan kelompok yang biasa hidup di sepanjang pantai dan desa-desa penyangga (h. 281). Sebagai sebuah provinsi yang menjadi penghubung Samudera Hindia dan Selat Malaka, Aceh juga memiliki ragam kebudayaan, yang terdiri dari adat istiadat, bahasa dan budaya kerajinannya yang memiliki nilai-nilai keagamaan.

- Adat Istiadat

Sebagai salah satu provinsi di Indonesia, Aceh memiliki beberapa adat istiadat yang syarat makna. Pengaruh kebudayaan Aceh tak luput dari pengaruh Islam. Seperti diketahui Aceh mengalami masa kejayaan pada abad ke-17, pada masa kesultanan Iskandar Muda dan menjadi wilayah sejarah kerajaan Islam terbesar yaitu Samudera Pasai. Mustafa Ahmad (seperti dikutip Nazaruddin, 2018) menyatakan adat istiadat di Aceh berupa aturan hidup. Aturan yang diciptakan oleh para *cerdik* dan *pandai* Aceh bersama Sultan Aceh, yang mengatur kehidupan rakyat. Aturan hidup ini mengikat seluruh rakyat Aceh tanpa kecuali, bagi masyarakat yang melanggar akan mendapat sanksi atau hukuman. (steemit.com, 2018, para. 4).



Gambar II.2 Rumoh Aceh

Sumber: <http://abulyatama.ac.id/wp-content/uploads/2016/03/PALSTINA.jpg>
(Diakses pada 13/11/2019)

Rumoh Aceh merupakan salah satu bangunan adat khas Aceh yang telah menjadi warisan dan tradisi secara turun temurun dalam waktu yang cukup lama. Rumah ini berupa rumah panggung yang ditopang oleh beberapa pasak tiang, dan sebagian besar terbuat dari kayu. Keunikan dari rumah ini adalah dari terdapatnya beberapa ukiran khas, kebanyakan merupakan bentuk-bentuk tumbuh-tumbuhan dan geometri, yang juga dipengaruhi oleh Islam.

- Bahasa

Bahasa yang digunakan dituturkan oleh etnis Aceh di sepanjang pesisir Aceh dan sebagian pedalaman Aceh. Bahasa lainnya terdapat bahasa Gayo (Aceh tengah), bahasa Alas (Aceh Tenggara), bahasa Aneuk Jamee dan bahasa Kluet (Aceh Selatan), bahasa Singkil dan bahasa Pakpak (Aceh Singkil), bahasa Melayu Tamiang (Aceh Tamiang). (Wikipedia.id, 2020, para. 42).

- Budaya Kerajinan

Aceh juga memiliki beragam budaya kerajinannya, bahkan kerajinan khas Aceh sangat populer hingga mancanegara. Zuraida (seperti dikutip Yanti dkk, 2017) menyatakan bahwa kerajinan yang dibuat biasanya terbuat dari berbagai bahan yang menghasilkan benda seni maupun barang pakai (h. 89). Kerajinan khasnya menjadi sesuatu yang paling dicari ketika wisatawan berkunjung ke Aceh. Kerajinan yang paling populer diantaranya ialah tas bordir, perhiasan Pintu Aceh,

senjata Rencong, Songket Aceh, dan Kupiah Aceh. Pada kerajinan bordir merupakan kerajinan yang dibuat dengan cara membordir motif pada kain. Ukiran-ukiran yang terdapat pada kerajinan Aceh merupakan implementasi dari ciri khas Aceh yang sudah lama terdapat pada ukiran bangunan, senjata dan lainnya. Warna-warna yang digunakan didominasi warna cerah, walaupun seperti pada kerajinan bordir warna dasarnya ialah hitam. Keunikan memainkan warna cerah ini menjadi keunikan bagi kerajinan khas Aceh.



Gambar II.3 Kerajinan Tas Bordir Aceh

Sumber:

https://media.karousel.com/media/photos/products/2018/03/16/ransel_bordir_traditional_aceh_1521176451_67417289.jpg (Diakses pada 11/11/2020)

II.2. Batik Aceh

Batik Aceh merupakan salah satu kerajinan yang dimiliki Aceh. Produk industri batik khas Aceh biasa dipasarkan untuk pasar lokal, atau sebagai cinderamata untuk wisatawan. Tidak ada catatan resmi kapan sejarah awal batik Aceh muncul, namun dipercayai bahwa batik dibawa oleh pedagang-pedagang dari luar terutama pulau Jawa yang membawa kain batik ke Aceh yang pada saat itu terjadinya proses perdagangan yang juga mempengaruhi akulturasi budaya. Namun tidak ada bukti yang kuat mengenai hal ini. Batik Aceh diperkirakan muncul pada tahun 1980-an dimana Gubernur saat itu yaitu Ibrahim Hasan membuat sayembara bagi para pengrajin di Aceh untuk menciptakan batik dengan mengangkat budaya ciri khas Aceh. Salah satu pengrajin yang berhasil yaitu Zaini Azis, adalah seorang pengusaha Aceh. Dimana hasil percobaannya akhirnya diterima masyarakat hingga

diresmikan pabrik produsen batik Aceh pertama kali pada 6 Juli 1991 dengan nama Batik Zean.

Hikmah dalam wawancara (2020) menjelaskan secara umum proses membatik di seluruh Indonesia adalah sama, yang membedakan ada pada motifnya. Di Aceh motif batik tidak diperbolehkan mengandung unsur makhluk hidup. Motif Aceh pada awalnya dibangun dari perwakilan representasi motif hias ornamentik khas Aceh dari beberapa kabupaten/wilayah di Aceh. Motif-motif ini sudah tertuang pada kerajinan-kerajinan produk tangan, lalu berkembang sesuai perkembangan budaya. Perkembangan motif ini kemudian tertuang pada kain batik yang menjadikan batik khas milik Aceh. Pada batik Aceh terjadinya perkembangan motif agar menjadikan batik tersebut unik dan menarik minat masyarakat. Motif batik Aceh tidak memiliki pakem seperti motif batik Jawa dan selalu berkembang. Adapun motifnya campuran dari motif tenun Aceh. Seperti halnya motif Pintu Aceh, yang merupakan implementasi dari bentuk Pintu Khop, dan mengadaptasi bentuk flora dan fauna atau bentuk objek alam, dikarenakan adanya larangan representasi manusia atau hewan dalam ajaran Islam.

II.3. Motif Batik Pintu Aceh

Motif merupakan kerangka dari batik, juga disebut corak atau pola batik. Dibentuk pada bidang geometri. Motif-motif batik dapat terdiri dari motif hewan, manusia, geometris dan lain-lain (Prasetyo & Singgih, 2016, h. 54). Kerajinan tekstil tradisional memuat corak fauna, flora dan manusia, umumnya bersifat simbolik spriritual. Selalu ada ornamen–ornamen pendukung yang membentuk suatu motif. Sunaryo, A. dkk (seperti dikutip Riyani & Junaidi, 2018) sebuah motif merupakan unsur pokok sebuah ornamen. Motif biasanya tercipta dari bentuk-bentuk alam, namun adapula yang dibentuk berdasarkan imajinasi, seringkali terkadang tercipta bentuk abstrak (h. 281). Dapat diketahui bahwa ornamentasi atau ukiran-ukiran khas yang terdapat pada batik Aceh motif Pintu Aceh sudah ada sekitar pada abad kesultanan Aceh, dapat dilihat pada bangunan adat peninggalan Raja Sultan Iskandar Muda yang diberi nama Pintu Khop. Pada ornamen pelengkap dapat dijumpai pada ukiran-ukiran khas yang ada pada Rumoh Aceh. Ukiran-ukiran ini

merupakan bentuk-bentuk geometri dan tumbuh-tumbuhan. Motif batik Pintu Aceh merupakan hasil dari perkembangan budaya sehingga motif-motif yang tertuang tidak memiliki aturan tertentu dan terjadi proses pengkombinasian antara motif-motif khas Aceh lainnya. Pada motif Pintu Aceh lebih menonjolkan ornamen Pinto Khop dengan pembaruan warna-warna yang lebih cerah.

Pengaruh Islam pada motif Aceh terlihat dimana tidak ada penambahan unsur hewan dan lambang dewa (Riyani & Junaidi, 2017, h. 92). Warna-warna yang digunakan pada batik Aceh motif Pintu Aceh umumnya mengadaptasi dari warna kerajinan tekstil yang telah ada, seperti songket dan kain tenun, yang biasanya didominasi warna merah, hitam, hijau, emas dan lainnya. Pemilihan warna ini tidak terdapat pakem tertentu, misalnya warna hijau dapat bermakna memberi kesan islami (Hasbi, 2017, h. 14).

II.3.1. Pintu Aceh

Motif Pintu Aceh diambil dari ukiran pada bangunan adat khas Aceh yang berbentuk sebuah pintu dengan ukiran ciri khas Aceh peninggalan Raja Sultan Iskandar Muda yang diberi nama Pinto Khop. Ketinggian dari Pinto Khop memiliki tinggi yang rendah, hal tersebut memiliki filosofi tersendiri. Pintu pada Rumoh Aceh pun memiliki bentuk yang rendah. Pintu ini memiliki ketinggian sekitar 120 cm - 150 cm, sehingga ketika masuk orang dewasa harus menunduk, ini berhubungan dengan adat untuk memberi hormat pada pemilik rumah. Pada Rumoh Aceh ini biasanya terdapat dua buah pintu masuk. Hal ini dimaksudkan untuk membuat jalur masuk yang berbeda antara pria dan wanita, terutama jika adanya upacara adat (Hasbi, 2017, h. 15). Pintu Aceh ini memiliki makna bahwa masyarakat Aceh memiliki kepribadian adat istiadat yang tidak mudah terbuka dengan masyarakat luar, namun bisa sangat akrab dengan penuh kehangatan apabila telah saling mengenal.



Gambar II.4 Pintu Rumoh Aceh

Sumber: <https://encrypted-tbn0.gstatic.com/images?q=tbn%3AANd9GcQW1MEJaUdNzo1nSX9IPfCPMECovvF8HY1GxA&usqp=CAU> (Diakses pada 08/01/2020)

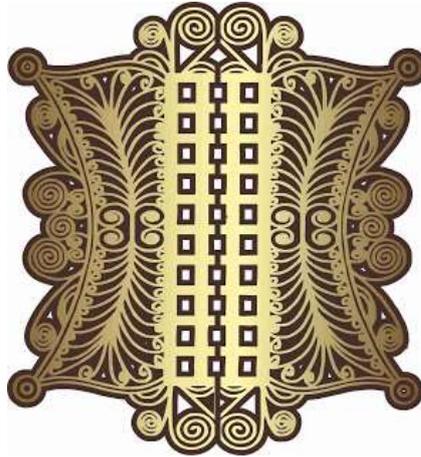


Gambar II.5 Pinto Khop di Taman Sari Gunongan Aceh

Sumber: https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/3/38/Pinto_Khop_2.JPG (Diakses pada 11/2/2021)

Motif Pintu Aceh pertamakali diciptakan oleh seorang pengrajin asal Aceh yang bernama Mahmud Ibrahim (Utoh Mud) pada tahun 1935. Motif Pintu Aceh mengandung unsur fauna, flora yang bersumber dari kekayaan laut Aceh dan gabungan dari unsur geometris dan naturalis, secara keseluruhan motif Pintu Aceh adalah simetris. Motif ini terbentuk dari susunan beberapa elemen pembentuk, terdiri dari bidang garis lurus dan garis lengkung, persegi, serta unsur alam (Azizi, 2018, h. 100). Pada awalnya motif Pintu Aceh diciptakan dalam bentuk perhiasan berupa bros dan liontin, dengan media emas. Pintu Aceh didesain khusus dengan logam emas yang mengartikan sebuah kemewahan. Penerapan motif Pintu Aceh

pada batik terdapat penambahan dan perubahan bentuk visual. Perubahan yang terjadi berdasarkan pengolahan imajinasi para pelaku seni, dalam mengembangkan inovasi baru untuk menumbuhkan kreativitas. Pintu Aceh juga tak luput dari peran teknologi yang terus berkembang.



Gambar II.6 Ornamen Hias Motif Pintu Aceh

Sumber:

https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/7/7f/Ragam_hias_pinto_aceh_khas_Aceh.png (Diakses pada 18/12/2019)

II.4. Analisa Objek

II.4.1. Observasi

Morris (seperti dikutip Hasanah, 2017) menyatakan bahwa observasi adalah aktivitas mencatat suatu gejala yang memiliki tujuan ilmiah atau tujuan lain dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya. Dikatakan lebih lanjut bahwa observasi merupakan kumpulan kesan berdasarkan semua kemampuan daya tangkap pancaindera manusia (h. 26).

Observasi yang dilakukan ialah observasi tidak langsung, mengingat keterbatasan tempat dan situasi, observasi dilakukan dengan cara menelusuri laman internet tentang informasi mengenai motif Pintu Aceh. Berikut hasil penelusuran yang didapat:

- Pengaplikasian bentuk utama motif Pintu Aceh



Gambar II.7 Motif Pintu Aceh pada bagian dalam Masjid Teuku Umar
Sumber: <https://www.google.com/journal.isi-padangpanjang.ac.id/> (Diakses pada 11/11/2020)

Penerapan motif utama Pintu Aceh pada bagian interior bangunan yang terdapat di bagian dalam Masjid Teuku Umar, berupa sebuah ukiran pada dinding dalam masjid yang dilapisi dengan warna emas.



Gambar II.8 Lampion Motif Pintu Aceh

Sumber:
<https://i.pining.com/originals/5a/a7/0f/5aa70f45428d61f1a66fbbca7757c767.jpg>
(Diakses pada 10/11/2020)

Sebuah pelengkap eksterior rumah berbentuk lampion kotak yang bagian luarnya terdapat dekorasi motif Pintu Aceh.



Gambar II.9 Kopeah Motif Pintu Aceh

Sumber: https://www.static-src.com/wcsstore/Indraprastha/images/catalog/full//94/MTA-6347443/ramli_ramli_songkok_peci_lukis_motif_pintu_aceh_wajik_full02_in7dlw7v.jpg (Diakses pada 10/11/2020)

Kupiah yang biasanya digunakan untuk laki-laki muslim yang ditambah hiasan berupa motif Pintu Aceh. Dengan dasar berwarna hitam dan dekorasi hiasan berwarna emas.



Gambar II.10 Plakat Motif Pintu Aceh

Sumber: https://encrypted-tbn0.gstatic.com/images?q=tbn%3AANd9GcR_lcDovr_ykaf3BmD-lsJIX-1VpEy2kRlgfw&usqp=CAU (Diakses pada 11/11/2020)

Motif Pintu Aceh yang diterapkan dalam plakat dari Bappeda Aceh untuk kenang-kenangan Rapat Koordinasi Penelitian & Pengembangan tahun 2017. Plakat dibuat dari bahan plastik.



Gambar II.11 Payung Motif Pintu Aceh

Sumber: <https://v-images2.antarafoto.com/perajin-payung-hias-di-aceh-barat-q85mup-hl.jpg> (Diakses pada 11/11/2020)

Motif Pintu Aceh yang diterapkan pada *souvenir* payung sebagai hiasan utamanya. Biasanya *souvenir* ini dibuat untuk hiasan perayaan adat, maupun pernikahan. Dibuat dengan warna emas sebagai warna utama.



Gambar II.12 Bros Motif Pintu Aceh

Sumber:

https://s2.bukalapak.com/img/7322497041/original/IMG20170727144106_scaled.jpg (Diakses pada 11/11/2020)

Perhiasan khas Aceh berupa bros motif Pintu Aceh yang terbuat dari logam emas, merupakan salah satu *souvenir* khas Aceh. Salah satu perhiasan khas yang sudah terkenal sejak zaman dahulu, dibuat dengan emas agar membuat kesan mewah.



Gambar II.13 Jok Mobil bermotif Pintu Aceh

Sumber:

<https://awsimages.detik.net.id/community/media/visual/2018/06/30/8be208d9-ebdf-466c-b47b-1fed84229a1d.jpeg?w=690&q=90> (Diakses pada 11/11/2020)

Zaman semakin berkembang, sehingga penerapan motif pun kini telah merambah pada berbagai media yang unik. Penerapan motif Pintu Aceh yang terdapat pada pelengkap interior dalam mobil.



Gambar II.14 Tugu Air Kota Banda Aceh

Sumber: <https://www.kanal73.com/files/images/20190901-tugu-simpang-5-kanal73.jpg> (Diakses pada 18/11/2020)

Tugu Air Kota Banda Aceh merupakan tugu yang berada di pusat kota, dan menjadi ciri khas. Penerapan motif Pintu Aceh pada hiasan dekoratif Tugu Air Kota Banda Aceh.



Gambar II.15 Gapura Perbatasan Aceh-Sumatera Utara

Sumber: https://1.bp.blogspot.com/-oJyGvySHyr0/WFE1iBh7CiI/AAAAAAAAABEM/_VKiJi_XTEsDxbidbKMSSGvu5RMZIFFEQCLcB/s1600/IMG_0941.JPG (Diakses pada 12/11/2020)

Penerapan Pintu Aceh sebagai bentuk ornamen hias eksterior pada gapura perbatasan Aceh-Sumatera Utara.

- Pengaplikasian batik Aceh motif Pintu Aceh



Gambar II.16 Kemeja Batik Aceh Motif Pintu Aceh

Sumber: <https://www.instagram.com/zallatra/> (Diakses pada 10/11/2020)

Tak hanya dibuat dalam bentuk kain, batik Aceh motif Pintu Aceh yang dibuat menjadi pakaian jadi sehingga dapat dikenakan, dan modelnya disesuaikan dengan tren *fashion*.



Gambar II.17 Masker motif Batik Aceh Pintu Aceh

Sumber: <https://www.acehtoday.com/files/cache/20200511-mei-11-masker-motif-pinto-aceh-images-600x315.jpg> (Diakses pada 10/11/2020)

Penerapan motif batik Pintu Aceh pada kerajinan tekstil berupa masker yang terbuat dari kain batik dengan motif Pintu Aceh.



Gambar II.18 Sarung Bantal Motif Batik Pintu Aceh

Sumber: <https://www.teepublic.com/throw-pillow/5004999-motif-tolak-angin-from-aceh> (Diakses pada 10/11/2020)

Batik Aceh motif Pintu Aceh yang dijadikan pelengkap *furniture* rumah berupa sarung bantal. Dibuat untuk menambah keunikan dan tetap melestarikan budaya tradisional.



Gambar II.19 *Case Hp* Motif Batik Aceh Pintu Aceh

Sumber: <https://www.teepublic.com/phone-case/5004999-motif-tolak-angin-from-aceh> (Diakses pada 10/11/2020)

Penerapan batik Aceh motif Pintu Aceh pada *case handphone*. Seiring perkembangan zaman, teknologi berkembang sangat pesat. *Handphone* sudah menjadi suatu kebutuhan sehari-hari.

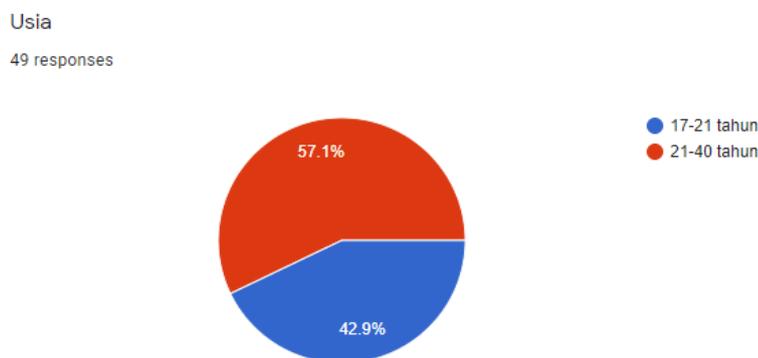
Perkembangan zaman yang begitu pesat tidak dapat terhindari, hal ini yang mempengaruhi motif Pintu Aceh menjadi salah satu motif yang sudah banyak diterapkan pada berbagai kerajinan sehingga melahirkan beragam kreasi baru. Penerapan motif Pintu Aceh telah dikembangkan pada benda pakai seperti pakaian jadi, eksterior, interior, bangunan dan sebagainya. Hal ini agar menjadikan motif Pintu Aceh mempunyai nilai jual lebih dan bermanfaat bagi para pelaku seni. Pada pengaplikasiannya, motif Pintu Aceh ada yang menerapkan motif Pintu Aceh sebagai bentuk utama yaitu hanya sebuah bentuk ukiran Pintu Aceh dan ornamen isian pada bagian dalam dan juga pengaplikasian dari batik Aceh motif Pintu Aceh berupa elemen utama Pintu Aceh dan elemen pendukung yang diterapkan ke berbagai media.

II.4.2. Kuesioner

Kuesioner adalah teknik pengumpulan informasi yang berupa sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh responden, yang hasilnya akan diukur. Hal ini untuk mendapatkan data berupa data pribadi seseorang, pengetahuan, pengalaman

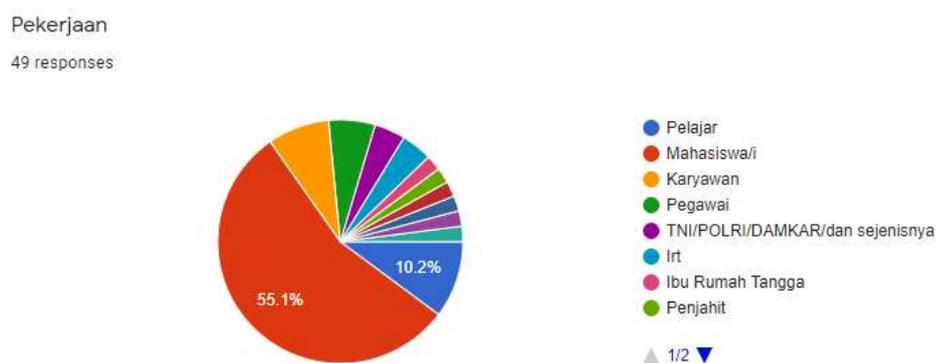
dan lain sebagainya, yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas. (Academia.edu, Devi Anasari, 2020).

Kuesioner ini dibuat dengan tujuan untuk mengulas pemahaman masyarakat Aceh mengenai batik Aceh motif Pintu Aceh. Kuesioner ini dilaksanakan pada bulan November 2020, melalui media *online* yang dibuat pada Google Form dan disebarakan melalui media sosial dengan jumlah responden 49 orang. Berikut hasil dari kuesioner tersebut:



Gambar II.20 Hasil Kuesioner Usia
Sumber: Data Pribadi (2020)

Dilihat dari hasil diagram yang tertarik dengan batik Aceh motif Pintu Aceh 57,1% merupakan usia dewasa awal. Sedangkan 42,9% merupakan usia remaja akhir.

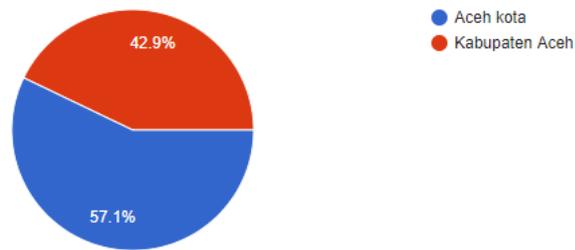


Gambar II.21 Hasil Kuesioner Pekerjaan
Sumber: Data Pribadi (2020)

Sebagian besar responden merupakan Mahasiswa, yang mencakup generasi muda. Dari 10,2% responden berprofesi sebagai Pelajar, sedangkan sisanya dari berbagai kalangan pekerjaan.

Domisili

49 responses

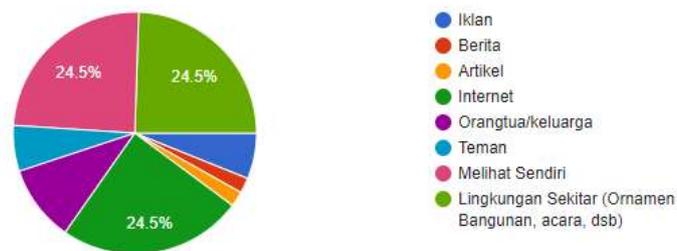


Gambar II.22 Hasil Kuesioner Domisili
Sumber: Data Pribadi (2020)

Domisili responden didominasi dari daerah Aceh kota.

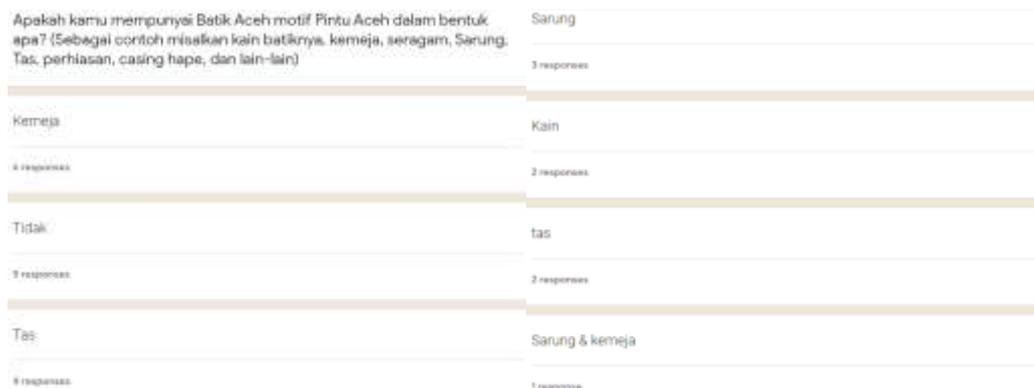
Darimana kamu tau/pernah melihat Batik Aceh motif Pintu Aceh?

49 responses



Gambar II.23 Hasil Kuesioner Pertanyaan 1
Sumber: Data Pribadi (2020)

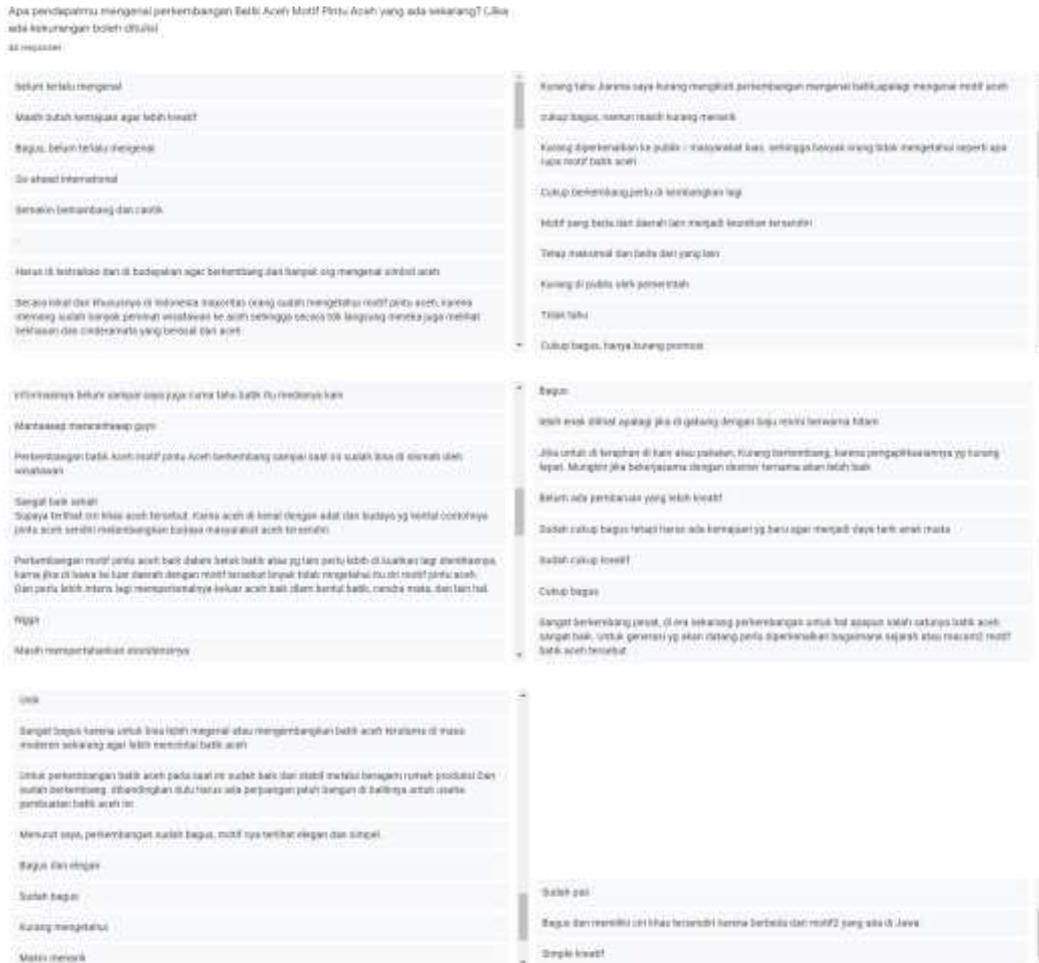
Dari masing-masing presentase sebesar 24,5% responden sebagian besar menyatakan mengetahui batik Aceh motif Pintu Aceh melalui internet, melihat sendiri dan dari lingkungan sekitar. Sedangkan sisanya menyatakan mengetahuinya melalui iklan, berita, artikel, orangtua/keluarga dan teman.



Sarung baju	
Response	
Perhiasan	Pintu aceh, Sarung, Batik, kemeja, perhiasan semuanya di tulis di atas sering di kat kecuali casing hp
Response	Response
Tidak ada	Punya dalam sebuah peci
Response	Response
Gapunya	Sai
Response	Response
	Punya, (sarung, perhiasan dan tas)
Pernah punya	Response
Response	
Tidak punya	Peci untuk sholat dan gantungan kunci cendris mata
Response	Response
Pakaian bapak	
Response	Response
Ada tapi dalam bentuk aksesoris	Sarung, Kain batik, bros, baju
Response	Response
Tas bordir	Tidak punya
Response	Response
Ingin memilikinya	Bentuk tas
Response	Response
Perhiasan	Saya memiliki tas, perhiasan dan sarung
Response	Response
Peci	Kain batik dan hasaan dindig
Response	Response

Gambar II.24 Hasil Kuesioner Pertanyaan 2
Sumber: Data Pribadi (2020)

Dari 11 responden diantaranya menyatakan tidak mempunyai batik Aceh motif Pintu Aceh. Dari 18 responden menyatakan mempunyai batik Aceh motif Pintu Aceh berupa pakaian jadi berupa kemeja dan sarung. Dari 10 responden menyatakan mempunyai kerajinan tas bordir motif Pintu Aceh. Dari 3 responden menyatakan mempunyai peci motif Pintu Aceh. Dari 8 responden menyatakan mempunyai motif Pintu Aceh dalam bentuk *souvenir*. Lima lainnya menyatakan memiliki kain batik.



Gambar II.25 Hasil Kuesioner Pertanyaan 3
Sumber: Data Pribadi (2020)

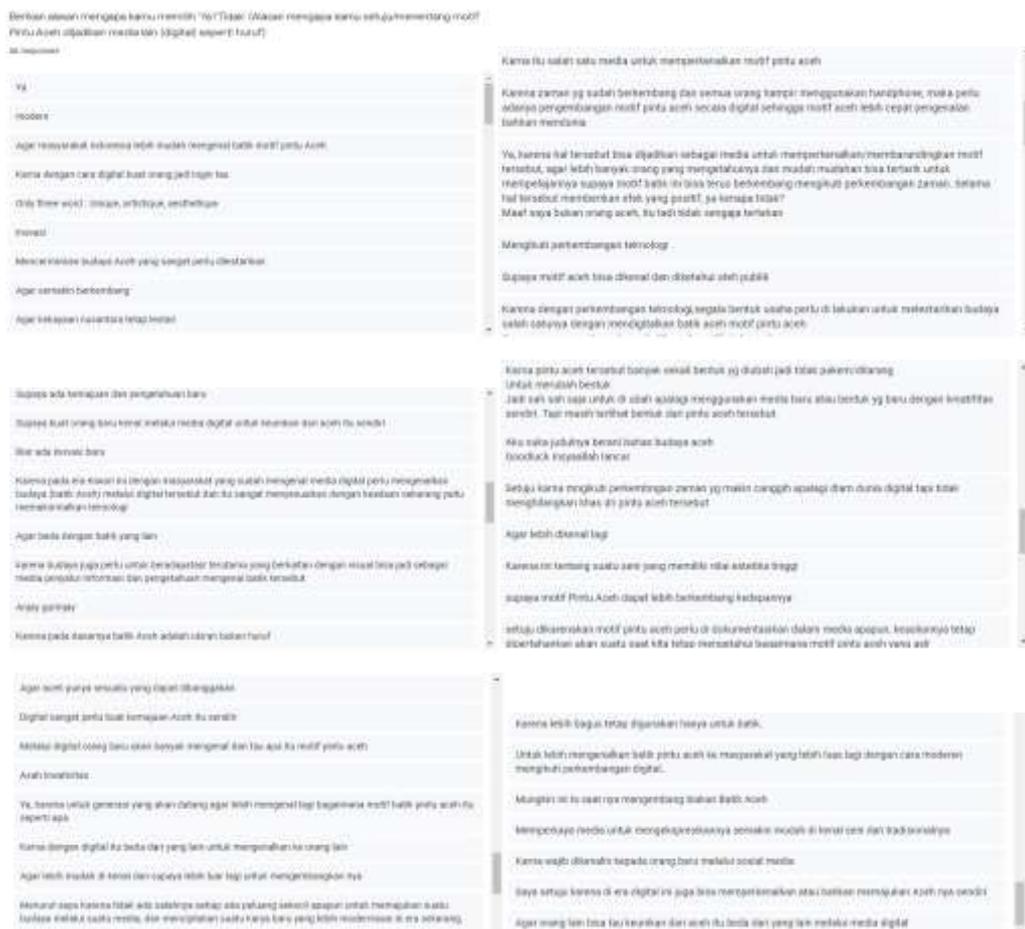
Dari 23 responden diantaranya menyatakan bahwa batik Aceh motif Pintu Aceh sudah cukup bagus dan dikenal. Dari 12 responden menyatakan batik Aceh motif Pintu Aceh perlu dikembangkan lagi ke dalam media yang lebih menarik agar menarik perhatian masyarakat dan lebih dikenal. Sedangkan, 5 responden lainnya menyatakan belum mengetahui mengenai batik Aceh motif Pintu Aceh.

Sebagai generasi muda, apakah perlu Motif Batik Pintu Aceh dikembangkan dalam bentuk media digital?
49 responses



Gambar II.26 Hasil Kuesioner Pertanyaan 4
Sumber: Data Pribadi (2020)

Sebagian besar responden menyatakan setuju jika perlu adanya pengembangan batik Aceh motif Pintu Aceh ke dalam bentuk media digital, namun masih ada yang menganggap belum perlu untuk dikembangkan.



Gambar II.27 Hasil Kuesioner Pertanyaan 5
Sumber: Data Pribadi (2020)

Sebagian besar responden menyatakan bahwa setuju dengan pengembangan batik Aceh motif Pintu aceh dalam bentuk media lain, dengan alasan agar batik Aceh motif Pintu Aceh lebih dikenal luas, berkembang sesuai perkembangan teknologi sehingga dapat dikenal dan digunakan oleh generasi muda. Serta melestarikan budaya batik Aceh dengan cara yang berbeda. Namun 2 diantaranya tidak setuju jika batik Aceh motif Pintu Aceh dikembangkan ke dalam bentuk media digital, alasannya karena batik Aceh motif Pintu Aceh hanyalah berupa ukiran Pintu Aceh yang sudah menjadi ciri khas.

II.4.3. Wawancara

Wawancara adalah cara pengumpulan data berupa tanya jawab antara penanya dengan narasumber untuk mengetahui informasi, tanggapan dan pendapat, yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian (Soegijono, 1993, h. 18).

Wawancara yang dilakukan berupa wawancara secara daring yang dilakukan pada media *online* Gmail kepada salah satu produsen batik Aceh di Aceh bernama Hi BATIK. Wawancara dilakukan dari tanggal 2-24 November 2020. Sistem wawancara yang dilakukan dimulai dari tahapan permohonan izin, kemudian mendapatkan izin dan aksi selanjutnya dengan mengirim pertanyaan perihal batik Aceh motif Pintu Aceh berupa dokumen Microsoft Word. Narasumber yang didapat adalah Hikmah Muliadi, S.I.Kom, beliau selaku pendiri dan pengelola Hi BATIK.

II.4.3.1. Hasil Wawancara

Wawancara yang dilakukan untuk mengetahui informasi umum mengenai batik Aceh motif Pintu Aceh, serta pendapat narasumber perihal pengembangan batik Aceh motif Pintu Aceh tersebut, berikut hasil wawancara yang didapat:

Menurut Hikmah sejarah pastinya batik Aceh tidak diketahui, namun waktu tsunami beberapa tahun yang lalu, relawan *Non Governmental Organization* (NGO) yang merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) asing membuat program pelatihan membatik untuk masyarakat yang terkena bencana Tsunami Aceh tahun

2004. Ketika berbicara batik maka yang terlintas dipikiran masyarakat Aceh adalah batik dari pulau Jawa. Oleh karena itu Hi BATIK merasa terpanggil untuk menciptakan batik Aceh yang mengangkat motif khas Aceh dengan tujuan melestarikan nilai budaya Aceh melalui media batik. Hi BATIK yang mencakup para generasi muda Aceh ingin menciptakan motif yang tidak monoton, yang menceritakan tentang kebudayaan dan ikon-ikon sejarah Aceh, dengan menciptakan motif yang fariatif namun tidak terlepas dari moto awal yaitu melestarikan nilai kebudayaan Aceh melalui media batik. Dalam mengkreasikan sebuah motif tidak melenceng terlalu jauh dari motif yang sebenarnya. Dengan tetap menghargai kode etik dalam melakukan desain motif. Tidak hanya tercipta motif Pintu Aceh saja, namun banyak motif lain yang diangkat kedalam motif batik seperti; Gunongan, Bungong Kala, Bungong Jeumpa, Bungong Seulanga, Lonceng Cakradonya dan banyak ikon lainnya. Pada penggunaan motif pada batik Aceh tidak ada larangan khusus seperti larangan tertentu pada batik Jawa, namun di Aceh menghimbau untuk tidak menciptakan motif yang mengandung unsur makhluk hidup. Karena di dalam ajaran Islam tidak dibenarkan mengenakan pakaian dengan motif makhluk hidup ketika melaksanakan ibadah shalat.

Menurutnya perkembangan batik Aceh saat ini sudah cukup bagus dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Untuk saat ini masyarakat Aceh sudah mulai melirik produk lokal termasuk batik Aceh. Menurut Hikmah generasi muda di Aceh masih kurang tertarik dengan motif batik Aceh, karena memang pada awalnya budaya batik itu tidak ada di Aceh, budaya batik berasal dari pulau Jawa. Masyarakat Aceh memakai batik hanya di acara khusus saja. Menurutnya masih kurangnya peran pemerintah dalam pengembangan batik Aceh untuk membantu mengedukasikan batik Aceh ke masyarakat luas, yang diharapkan dapat lebih maksimal.

Membahas mengenai batik Aceh motif Pintu Aceh, menurut Hikmah filosofi makna dibalik motif Pintu Aceh adalah sebagai representasi pintu masuk kedalam kerajaan Aceh yang begitu megah dan awalnya Pintu Aceh tersebut didesain khusus dengan logam emas yang mengartikan sebuah kemewahan.

II.4.4. Data Pembanding

Untuk menjaga orisinalitas karya, perancang melakukan pencarian data perancangan huruf yang telah dilakukan sebelumnya untuk membandingkan beberapa karya perancangan huruf yang memiliki konsep sama yaitu pengadaptasian budaya. Beberapa contoh karya yang tercipta tersebut diantaranya yaitu huruf kreasi ukiran Itiak Pulang Patang dan aksara latin mengangkat dari aksara Lampung. Kedua *font* tersebut memiliki karakteristik yang sangat kuat dari sisi budaya lokalnya dan digarap dengan baik.

Tulisan Ifdal Irman (2020) dalam Thesisnya yang berjudul “Perancangan *Typeface* Itiak Pulang Patang”, tulisan ini menjelaskan tentang ukiran pada salah satu rumah adat yaitu Rumah Gadang Istana Pagaruyung yang memiliki makna dari falsafah masyarakat Minangkabau. Ukiran ini menjadi ide dalam perancangan *typeface* ini yang bertujuan untuk membahas unsur kesenian beserta filosofi yang terkandung.



Gambar II.28 *Typeface* Itiak Pulang Patang
Sumber: Ifdal Irman, 2020

Tulisan selanjutnya dari Sigit Yudi Prasetyo (2020) dalam Skripsinya yang berjudul “Eksperimen *Typefaces* Huruf Latin Yang Dapat Diadaptasi Dari Aksara Lampung Sebagai Identitas Kota Bandar Lampung”, tulisan ini menjelaskan tentang aksara Lampung. Dimana aksara daerah tidak bisa dipahami secara langsung oleh masyarakat umum, yang akhirnya tergeseikan dengan penggunaan huruf latin yang dianggap lebih mudah untuk ditulis dan dibaca, serta kurang menjadi ciri khas identitas Lampung. Eksplorasi aksara bermuatan budaya yang dilakukan adalah upaya melestarikan budaya lokal tanpa merusak esensi aksara tersebut.



Gambar II.29 *Typefaces* latin dari aksara Lampung
 Sumber: Sigit .Y. Prasetyo, 2020

Perbedaan antara perancangan ini dengan kedua perancangan di atas adalah, pada perancangan yang dilakukan oleh Ifdal Irman mengambil motif ukiran tradisional sebagai sumber ide, kemudian perancangan yang dilakukan oleh Sigit Yudi Prasetyo mengambil aksara lokal sebagai sumber ide yang diterapkan ke dalam huruf latin, sedangkan dalam perancangan ini penulis mengambil dari motif batik sebagai sumber ide gagasan dalam perancangan *font*. Dapat dikatakan dari ketiga perancangan ini bertujuan untuk mengadaptasi budaya lokal ke dalam bentuk media digital sebagai upaya melestarikan budaya khas Indonesia menjadi sebuah *font* yang dapat digunakan oleh khalayak luas.

II.5. Resume

Dilihat dari beberapa hasil yang didapat dari beberapa studi literatur, hasil observasi, kuesioner dan wawancara, diketahui bahwa batik Aceh motif Pintu Aceh ini merupakan batik yang mengadaptasi motif yang telah ada dan mengalami pembaharuan. Pintu Aceh sendiri merupakan ornamen ragam hias yang sudah menjadi ciri khas yang melekat pada Aceh. Motif Pintu Aceh terdapat kesan mewah dan berani, dilihat dari warna dan pengembangan motifnya.

Hasil dari kuesioner dapat diketahui pula bahwa masih ada yang belum mengenal atau mengetahui apa itu batik Aceh motif Pintu Aceh. Serta masih ada yang menganggap bahwa motif ini tidak perlu dikembangkan dalam bentuk lain dan tetap menjadi ciri khas yang sudah melekat. Batik Aceh motif Pintu Aceh sendiri sudah populer diantara motif lainnya, kendati demikian batik Aceh motif Pintu Aceh

memiliki peluang untuk lebih dikembangkan secara modern dan menyesuaikan teknologi sehingga akan lebih terkenal, apalagi jika dilihat kepopuleran batik Jawa. Mayoritas responden yang sebagian besar didominasi usia 21-40 tahun menyatakan setuju jika motif ini dikembangkan menyesuaikan perkembangan teknologi. Batik Aceh motif Pintu Aceh yang sudah populer tetap harus dikembangkan dan menjadi kebanggaan bagi masyarakat Aceh yang harus terus dikenalkan dan dilestarikan agar kebudayaan khas daerahnya tidak hilang. Serta dari hasil data pembandingan dengan perancangan huruf sebelumnya yang telah dilakukan, menjadi salah satu solusi yang dapat dilakukan sebagai bentuk upaya melestarikan budaya lokal dengan menyesuaikan perkembangan di era teknologi informasi ini.

II.6. Solusi Perancangan

Dilihat dari beberapa masalah-masalah yang terjadi pada batik Aceh motif Pintu Aceh, maka sebaiknya dilakukan pengembangan lebih jauh sebagai solusi untuk mengangkat kebudayaan lokal berupa batik demi melestarikan budaya khas Aceh. Dengan bertambahnya media pengaplikasian, maka akan mempermudah dalam proses pengenalan batik Aceh motif Pintu Aceh lebih luas lagi. Salah satunya adalah dengan perancangan media digital sebagai elemen visual yaitu tipografi. Tipografi merupakan salah satu bagian dari bidang desain komunikasi visual dimana termasuk penggerak dalam dunia industri kreatif di era teknologi informasi dan komunikasi yang akan terus berkembang. Media digital dapat dilihat, dibuat, didistribusikan, dimodifikasi serta bisa bertahan pada perangkat elektronik, hal ini sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi.